

Keragaman Pendekatan Konservasi Burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) Berbasis Masyarakat di Kepulauan Maluku

Radios Simanjuntak¹, Andy Kurniawan²

¹Program studi Kehutanan, Universitas Halmahera

²Program Studi Kehutanan, Universitas Khairun

*Email: radioessimanjuntak@gmail.com

Received : 8 Juli 2026
Accepted : 2 September 2026
Available online : 11 September 2026

ABSTRACT

The Moluccan Scrubfowl (*Eulipoa wallacei*) is a megapode species endemic to the Maluku Islands that faces increasing pressure from egg exploitation and coastal habitat degradation. Several communities have undertaken conservation initiatives using a variety of approaches. Although diverse community-based conservation approaches have been implemented, their characteristics and underlying factors have not yet been systematically compared. This study aims to analyze the diversity of community-based conservation approaches for the Moluccan Scrubfowl and identify the supposed factors. The study was conducted through conservation facilitation activities initiated in 2018 across five sites: Simau, Mamuya, and Kao villages in North Halmahera Regency, North Maluku Province, and Haruku and Kailolo villages in Central Maluku Regency, Maluku Province. Data were collected through field observations and interviews to a total of 31 respondents using snowball sampling, and were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results reveal two main conservation typologies: sustainable egg utilization and total protection. These approaches are implemented through community agreements, preservation areas, formal regulations, the customary sasi system, and auction-based management systems. Differences among conservation approaches are influenced by land tenure status, sociocultural conditions, the strength of local institutions, and stakeholder involvement.

Keywords: Moluccan Scrubfowl; diversity of conservation approaches; community-based conservation

ABSTRAK

Burung gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) merupakan spesies megapoda endemik Kepulauan Maluku yang menghadapi tekanan akibat eksploitasi telur dan degradasi habitat pesisir. Sejumlah masyarakat telah melakukan upaya konservasi melalui berbagai pendekatan. Terdapat keragaman pendekatan konservasi berbasis masyarakat yang telah dilakukan namun belum pernah dibandingkan secara sistematis terkait karakteristik dan faktor-faktor pembentuknya. Penelitian ini bertujuan menganalisis keragaman pendekatan konservasi berbasis masyarakat terhadap burung gosong maluku serta faktor-faktor yang mendukungnya. Kajian dilakukan melalui pendampingan konservasi sejak tahun 2018. Terdapat lima lokasi, yaitu Desa Simau, Mamuya, dan Kao di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, serta Negeri Haruku dan Kailolo di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap total 31 orang responden dengan teknik *snowball sampling* kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dua tipologi utama konservasi, yaitu pemanfaatan telur secara berkelanjutan dan perlindungan total, yang diterapkan melalui kesepakatan masyarakat, area preservasi, regulasi formal, sistem adat sasi, dan sistem lelang. Perbedaan pendekatan dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan, kondisi sosial budaya, kekuatan kelembagaan lokal, dan keterlibatan para pemangku kepentingan.

Kata kunci: burung gosong maluku; keragaman pendekatan konservasi; konservasi berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Burung gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) merupakan spesies megapoda endemik

Kepulauan Maluku. Berbeda dengan burung pada umumnya yang mengerami telur dengan mengandalkan suhu tubuh induk, spesies ini memanfaatkan energi panas eksternal, baik dari

radiasi matahari maupun panas bumi (geotermal), untuk proses inkubasi di dalam lubang pasir pantai (Saiya & Heiji, 2017). Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kondisi biofisik habitat peneluran komunal (*communal nesting grounds*) menjadikannya sangat rentan terhadap perubahan lingkungan di wilayah pesisir (Lembang et al., 2018). Dukungan dan keterlibatan masyarakat terutama yang berada di sekitar habitat bertelur sangat penting dalam meminimalisir kerentanan terhadap kelestarian populasi spesies ini.

Secara global, status burung gosong maluku dikategorikan sebagai spesies *vulnerable* (rentan) dalam daftar merah IUCN akibat tren populasi yang terus menurun secara signifikan (BirdLife International, 2021). Penurunan ini dipicu oleh degradasi habitat pesisir dan tekanan antropogenik yang persisten. Di wilayah Wallacea, burung megapoda ini juga menghadapi tantangan serius berupa hilangnya konektivitas antara hutan pegunungan tempat mereka hidup sehari-hari dan wilayah pesisir tempat mereka bereproduksi (Simanjuntak et al., 2020).

Ancaman utama bagi kelestarian spesies ini di tingkat tapak adalah eksploitasi telur secara masif oleh masyarakat lokal untuk konsumsi dan nilai ekonomi. Aktivitas pengambilan telur yang tidak terkontrol, jika dibiarkan tanpa adanya zona perlindungan, dapat menyebabkan penurunan populasi signifikan. Selain itu, perubahan tutupan lahan di sekitar lokasi peneluran sering kali mengubah struktur vegetasi pantai, yang berdampak pada stabilitas suhu pasir yang diperlukan untuk keberhasilan penetasan telur (Heij, C.J & Rompas, 2011).

Pemerintah Indonesia telah memberikan perlindungan hukum bagi spesies ini melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106/2018. Namun demikian, pendekatan dengan perlindungan hukum belum cukup memadai. Habitat peneluran berada pada ruang yang berinteraksi langsung dengan aktivitas masyarakat sehingga konservasi membutuhkan kombinasi antara regulasi formal dan kelembagaan lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi konservasi tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum positif, melainkan harus mengintegrasikan peran aktif masyarakat lokal yang berinteraksi langsung dengan habitat satwa tersebut (Berkes, 2004).

Di Provinsi Maluku, kearifan lokal seperti 'Sasi' telah lama dikenal sebagai sistem

pengelolaan sumber daya alam yang efektif dalam mengatur pemanfaatan keanekaragaman hayati melalui larangan adat. Melalui sasi, suatu sumberdaya alam diatur pemanfaatannya, terutama waktu perlindungan dan waktu pemanfaatan. Sistem sasi dikelola oleh perangkat adat yang disebut kewang (Novaczek et al., 2001). Praktik tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial untuk melakukan konservasi mandiri. Namun, keberlanjutan sistem Sasi saat ini menghadapi tekanan dari pergeseran nilai sosial dan ekonomi yang memerlukan penguatan melalui pengakuan formal dan dukungan kebijakan daerah (Lalihin et al., 2025).

Selain aspek adat, dukungan dari perguruan tinggi, swasta, dan organisasi non pemerintah telah mendorong inisiatif baru dalam pelestarian megapoda khususnya di Provinsi Maluku Utara. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam membangun konservasi. Fokus utama dari inisiatif ini adalah mendorong transformasi pemanfaatan oleh masyarakat, dari pola eksploitasi telur menuju pengembangan jasa lingkungan melalui ekowisata. Keberhasilan transformasi ini sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat khususnya pemilik lahan dalam upaya konservasi (Simanjuntak et al., 2020). Terdapat *research gap* antara kerentanan oleh eksploitasi telur burung gosong maluku dengan keberadaan berbagai inisiatif konservasi berbasis masyarakat secara kolaboratif di Kepulauan Maluku.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keragaman pendekatan konservasi burung gosong maluku berbasis masyarakat pada lima lokasi serta mengidentifikasi faktor sosial-ekologis, kelembagaan, dan kepemilikan lahan yang membentuk variasi tersebut. Sinergi antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal merupakan kunci untuk menjamin kelestarian burung gosong maluku sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan (Cámara-Leret & Dennehy, 2019).

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil kajian selama proses pendampingan konservasi burung gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) yang dilakukan penulis di Kepulauan Maluku sejak tahun 2018 hingga saat ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus

multisititus (*multiple-case study*). Lokus studi berada pada lima desa, yakni Desa Simau, Desa Mamuya dan Desa Kao di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, serta Negeri (Desa) Haruku dan Negeri Kailolo di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap habitat bertelur burung gosong maluku dan wawancara terhadap responden menggunakan teknik snowball sampling. Responden pertama yang diwawancara adalah pemerintah desa yang selanjutnya akan mengarahkan kepada responden lain yang relevan. Jumlah total responden sebanyak 31 orang yang meliputi pemerintah desa, pemilik lahan, penggali telur, dan tokoh adat. Proses analisis data dilakukan secara bertahap yakni (i) reduksi data, (ii) coding, (iii) pengelompokan tema, (iv) analisis masing-masing lokasi, (v) perbandingan antar lokasi, dan (vi) penarikan pola/tema utama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lima lokasi menunjukkan bahwa habitat peneluran burung gosong maluku (nama lokal umum di Kepulauan Maluku: mamoa) memiliki karakteristik biofisik yang sangat spesifik. Di Desa Simau, Desa Mamuya dan Desa Kao, lokasi peneluran didominasi oleh substrat pasir bertekstur sedang hingga halus dengan warna yang cenderung gelap. Sementara itu, di Negeri Haruku dan Negeri Kailolo substrat pasir pantai berwarna putih.

Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengidentifikasi lubang peneluran burung gosong maluku. Masyarakat terutama para penggali telur dapat membedakan antara "lubang pancingan" yang dibuat burung untuk mengecoh predator dan lubang asli yang berisi telur melalui tekstur kepadatan pasir di permukaan. Pemahaman ini umumnya diperoleh masyarakat berdasarkan pengalaman melakukan aktifitas penggalian telur dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan pula dengan studi bahwa megapoda memiliki insting teknis dalam menyusun struktur lubang guna memastikan ketersediaan oksigen bagi embrio tanpa mengorbankan stabilitas termal (Harris et al., 2014).

Secara umum, periode menetas burung gosong maluku adalah hampir sama yakni sekitar 2 bulan. Hasil wawancara kepada para penggali telur menemukan hasil bahwa burung-

burung memiliki kecenderungan mendatangi pesisir pantai untuk bertelur pada tengah malam hingga subuh dengan membuat lubang pada kedalaman sekitar 70 cm. Pada saat bulan terang (purnama), induk burung gosong maluku meletakkan telurnya lebih dalam. Sebaliknya, pada saat bulan gelap, telur-telur burung cenderung diletakkan kurang dalam. Penggali telur mengetahui bahwa karakteristik telur yang berukuran relatif lebih kecil berasal dari indukan burung gosong maluku yang baru dewasa atau pada tahap awal bertelur.

Di Negeri Haruku dan Negeri Kailolo, tidak terdapat habitat hutan mangrove yang memungkinkan menjadi area transit bagi burung mamoa, baik indukan ketika hendak menuju ke pasir pantai dari hutan dataran tinggi, maupun bagi anakan burung ketika baru menetas. Sebaliknya, di Desa Simau, Desa Mamuya, dan Desa Kao, hutan mangrove menjadi areal transit penting antara habitat hutan dataran tinggi dan area pasir pantai (Isworo & Oetari, 2020).

Model dan pendekatan konservasi memiliki konteksnya masing-masing pada tingkat tapak (Sayer et al., 2017). Model konservasi burung gosong maluku dapat dikelompokkan dalam dua tipologi, yakni pemanfaatan berkelanjutan dan perlindungan total terhadap telur. Masing-masing desa memiliki pendekatan yang berbeda dalam melakukan upaya konservasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keragaman model dan pendekatan konservasi burung gosong maluku

No	Lokasi	Model Konservasi Gosong Maluku	Pendekatan
1	Desa Simau	Pemanfaatan berkelanjutan	Kesepakatan bersama
2	Desa Mamuya	Pemanfaatan berkelanjutan	Ekoeduwisata dan area preservasi
3	Desa Kao	Perlindungan total	Peraturan formal (Perdes, dan SK Bupati tentang KEE)
4	Negeri Haruku	Perlindungan total	Peraturan adat sasi
5	Negeri Kailolo	Pemanfaatan berkelanjutan	Peraturan adat dengan lelang

Desa Simau: Konservasi sukarela pada lahan pribadi

Di Desa Simau, burung gosong maluku dikenal dengan nama salabia. Area pantai lokasi bertelurnya burung gosong maluku di desa ini seluas 1,8 ha dimiliki secara pribadi oleh empat orang pemilik yang memperolehnya sebagai hasil warisan orang tua. Pemilik lahan adalah pihak yang berhak melakukan pengambilan telur burung gosong maluku. Terkadang pemilik lahan juga mempekerjakan orang lain untuk penggalian telur burung gosong maluku dengan sistem bagi hasil yakni 50% bagi pemilik dan 50% bagi pekerja.

Rata-rata setiap penggali bisa memperoleh 12 butir telur per orang per hari atau sebanyak total 48 butir telur per hari. Biasanya para penggali meninggalkan sekitar 25% butir telur di dalam tanah dengan harapan agar menetas secara alami. Kesadaran melakukan pembatasan jumlah telur yang diambil didorong oleh proses pendampingan yang dilakukan oleh Tim Universitas Halmahera dengan dukungan Burung Indonesia. Pendampingan telah melahirkan kesepakatan bersama pada tahun 2015 oleh para pemburu telur, pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menyisihkan sebagian telur dalam setiap kali pengambilan.



Gambar 1. Aktivitas penggalian telur di Pantai Desa Simau

Pengaturan pemanfaatan dengan menyisakan sebagian telur memungkinkan populasi burung mamoa tetap lestari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari penjualan telur dapat berjalan beriringan dengan upaya pelestarian asalkan terdapat pengaturan yang disepakati bersama (Simanjuntak et al., 2020).

Desa Mamuya: Konservasi dengan ekoeduwisata dan area preservasi

Di Desa Mamuya konservasi burung mamoa dilakukan oleh masyarakat pemilik lahan dengan dukungan Tim Program Studi Kehutanan Universitas Halmahera dan PT. PLN (Persero) sejak tahun 2024. Upaya konservasi dilakukan melalui pendekatan ekoeduwisata dengan memadukan konservasi burung gosong maluku dengan kegiatan wisata dan pendidikan. Pada lokasi konservasi, secara rutin dilakukan aktifitas penetasan telur secara semi alami dan pelepasan liaran anakan burung gosong maluku dengan melibatkan generasi muda dari berbagai sekolah di Kabupaten Halmahera Utara. Penetasan semi alami dilakukan dengan meletakkan sejumlah telur di dalam pasir pantai pada kedalaman sekitar 70 cm yang selanjutnya ditutup dengan kandang penetasan. Setelah sekitar 2 bulan, anakan burung yang telah menetas dipindahkan ke dalam kandang transit yang lebih besar selama sekitar 1 minggu sebelum akhirnya dilepaskan bersama-sama para siswa dari berbagai sekolah. Aktifitas ini juga sering dirangkaikan dengan penanaman bibit mangrove dan pelepasan tukik-tukik penyu yang dilakukan upaya konservasinya pada area yang sama. Aktifitas konservasi ini telah menarik sejumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di Kabupaten Halmahera Utara.

Hingga Bulan Agustus 2026, terdapat lebih dari 500 individu anakan burung gosong maluku yang di *realease* dari area konservasi dan lebih dari 1.000 bibit mangrove telah ditanam sebagai upaya pemulihan ekosistem. Pendekatan ekoeduwisata merupakan pendekatan untuk membangun kesadaran publik guna turut serta melestarikan keanekaragaman hayati (Zhou et al., 2021). Model wisata ini merupakan bagian dari pariwisata berbasis masyarakat yang memiliki potensi ketahanan dan keberlanjutan (Musavengane & Kloppers, 2020).

Pengelolaan area konservasi dilakukan dengan menjadikan area penetasan telur dan ekosistem mangrove di sekitarnya sebagai area preservasi merujuk kepada terminologi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Area preservasi sendiri merupakan area yang berada di luar kawasan hutan konservasi, namun memiliki nilai konservasi tinggi.



Gambar 2. Penetasan semi alami telur burung gosong maluku di Desa Mamuya

Pemerintah Desa Mamuya saat ini sedang melakukan penyusunan peraturan desa tentang Area Preservasi Burung Mamo (gosong maluku). Berdasarkan pemetaan yang dilakukan Tim Prodi Kehutanan Universitas Halmahera beserta pemilik lahan, ekosistem mangrove dan pesisir yang terkait dengan aktifitas bertelur gosong maluku seluas 5,5 ha masuk dalam wilayah area preservasi yang akan ditetapkan melalui peraturan desa. Sementara itu 0,25 ha area pasir pantai yang menjadi salah satu lokasi bertelurnya burung dijadikan sebagai zona inti. Zona inti hanya diperuntukkan untuk kebutuhan penelitian dan penangkaran semi alami, tidak dilakukan aktifitas pengambilan telur.

Desa Kao: Konservasi dengan peraturan formal

Desa Kao merupakan Key Biodiversity Area (KBA) yang memiliki wilayah ekosistem mangrove dan pesisir seluas ± 400 Ha dengan status Area Penggunaan Lain (APL) dan dimiliki secara komunal oleh desa. Berbeda dengan lokasi bertelur burung gosong maluku di Desa Simau dan Desa Mamuya yang dimiliki oleh pribadi, area bertelur di Desa Kao tidak dimiliki secara pribadi. Kepemilikan lahan yang bersifat komunal sering sekali menjadi akses terbuka (*open access*) yang memicu kompetisi pemanfaatan sumber daya alam tanpa terkendali (Htay et al., 2022). Berdasarkan observasi, hal ini juga terjadi di Desa Kao yakni pengambilan telur oleh masyarakat secara bebas. Setiap malam hingga subuh, sejumlah masyarakat berupaya mendapatkan telur di pesisir pantai yang berdampak pada tekanan terhadap populasi burung gosong maluku. Dalam satu bulan,

jumlah telur burung gosong maluku yang diperoleh para penggali telur bisa mencapai 120 butir.



Gambar 3. Pertemuan pembentukan Kawasan Ekosistem Esensial Kao oleh stakeholder

Dalam upaya melindungi hutan mangrove dan keanekaragaman hayati, dikeluarkan Peraturan Desa Kao No.3 tahun 2017 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup. Selanjutnya pada tahun 2020, Bupati Halmahera Utara memperkuat upaya konservasi di Desa Kao dengan membentuk Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) melalui SK Bupati No.078/102/HU/2020 bagi area mangrove dan pesisir pantai seluas 300,92 ha di Desa Kao. Dalam pelaksanaannya KEE Kao tidak diterapkan sebagai sebuah aturan hukum dengan sanksi pidana, namun penetapan KEE Kao berdampak pada peningkatan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat bersama para pihak. Melalui KEE, berbagai stakeholder berkolaborasi mendukung konservasi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Desa Kao. Stakeholder utama yang mendukung meliputi Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Maluku dan Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Ake malamo – Kementerian Kehutanan, Burung Indonesia, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, dan Universitas Halmahera.

Negeri (Desa) Haruku: Konservasi dengan sistem adat Sasi

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala kewan Negeri Haruku, konservasi burung gosong maluku telah mencapai level preservasi atau tidak ada aktifitas perburuan sama sekali sejak tahun 1990-an dengan dukungan institusi adat. Pelaksanaan sasi memungkinkan kepatuhan masyarakat bukan hanya didasarkan pada denda materi, tetapi pada

nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Kewang sebagai perangkat adat yang berperan menjaga sumber daya alam di darat dan laut negeri Haruku memiliki peran yang signifikan terutama di bawah kepemimpinan Eliza Marthen Kissya, kepala kewang yang bersahaja. Kewang memiliki otoritas penuh untuk menutup akses perburuan terhadap telur burung gosong maluku.



Gambar 4. Kepala kewang negeri Haruku, Eliza Marthen Kissya

Keberhasilan Sasi di Haruku merupakan bukti nyata bagaimana modal sosial (*social capital*) dapat menggantikan peran negara dalam perlindungan keanekaragaman hayati. Negeri Haruku saat ini telah berkembang menjadi tujuan pembelajaran konservasi berbasis budaya yang telah menarik perhatian para peneliti dan pegiat konservasi dari dalam dan luar negeri (Simanjuntak et al., 2020)

Negeri Kailolo: Konservasi dengan sistem lelang

Pemanfaatan telur burung gosong maluku atau yang dikenal dengan nama maleo di Negeri Kailolo dilakukan melalui sistem lelang tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 31 Maret oleh pemerintah negeri Kailolo bersama perangkat adat dan agama. Partisipasi lelang bersifat eksklusif bagi masyarakat setempat. Pemenang lelang ditentukan berdasarkan penawaran harga tertinggi untuk mendapatkan hak pemanfaatan area bertelur burung gosong maluku selama satu tahun. Pada tahun 2019, nilai lelang tercatat sebesar Rp. 26.900.000,-. Dana yang diperoleh dari lelang diserahkan kepada Imam Masjid untuk kepentingan pembangunan serta perawatan sarana ibadah. Selama masa kontrak, pemenang lelang

menunjuk maksimal 4 orang petugas khusus untuk mengumpulkan telur di lapangan secara rutin.



Gambar 5. Aktivitas penggalian telur gosong maluku di Negeri Kailolo

Berdasarkan catatan harian yang dilakukan oleh para penggali telur selama sepanjang satu tahun, dalam satu hari, telur yang bisa diperoleh rata-rata sebanyak 60 butir. Jumlah ini merupakan terbanyak dari seluruh rata-rata pengambilan harian di berbagai habitat bertelur burung gosong maluku yang ada di kepulauan Maluku. Meskipun demikian, berdasarkan observasi dan wawancara, anakan burung gosong maluku yang menetas dan keluar dari dalam pasir diperkirakan masih terdapat sekitar 15 ekor setiap hari. Hal ini bisa dilihat dari lubang-lubang baru bekas keluarnya burung gosong maluku dari dalam pasir setiap harinya. Pemanfaatan dengan penunjang penggali telur maksimal sebanyak 4 orang memungkinkan masih tersedianya cukup banyak telur yang tidak ditemukan. Hal ini merupakan sebuah mekanisme kearifan lokal untuk mendukung upaya keberlanjutan populasi burung gosong maluku.

Di Kepulauan Maluku, konservasi burung gosong maluku dilakukan oleh masyarakat dengan pendekatan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kepemilikan lahan dan konteks sosial budaya masing-masing masyarakat (Saiya & Heij, 2017). Pada prinsipnya konservasi merupakan upaya pemanfaatan secara berkelanjutan, sehingga pemanenan telur dengan tetap mempertimbangkan aspek kelestarian populasi burung gosong maluku oleh sejumlah komunitas masyarakat di berbagai desa di Kepulauan Maluku merupakan bagian dari konservasi.

Pola dukungan dan partisipasi para pihak terhadap konservasi burung gosong maluku menunjukkan variasi antar lokasi, baik dari segi aktor maupun rendah tingginya tingkat keterlibatan. Di Desa Simau, partisipasi cenderung berada pada tingkat tinggi terutama dari pemilik lahan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial lokal cukup berfungsi dalam mendorong upaya konservasi. Di Desa Mamuya, peran pemilik lahan, perguruan tinggi, dan swasta mencuat tinggi. Sementara itu, di Desa Kao, terlihat adanya kombinasi partisipasi dari aktor lokal dan eksternal dengan tingkat yang relatif lebih tinggi pada beberapa pihak, seperti pemerintah desa, masyarakat, dan LSM, khususnya Burung Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya intervensi atau kolaborasi yang lebih kuat, yang berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan konservasi melalui pendekatan multipihak.

Di Negeri Haruku dan Negeri Kailolo, dukungan terhadap konservasi tampak kuat terutama karena peran institusi adat dan masyarakat yang dominan. Tingkat partisipasi yang tinggi ini mencerminkan keberhasilan sistem lokal seperti sasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya, termasuk burung gosong maluku. Selain itu, keterlibatan pemerintah dan lembaga eksternal seperti LSM dan perguruan tinggi di kedua negeri ini menunjukkan adanya sinergi antara kearifan lokal dan dukungan ilmiah maupun kebijakan. Area bertelur burung gosong maluku di Negeri Kailolo juga telah ditetapkan sebagai kawasan ekosistem esensial pada tahun 2019. Secara keseluruhan, perbedaan tingkat partisipasi ini menegaskan bahwa keberhasilan konservasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan lokal, dukungan pemerintah, serta keterlibatan multipihak yang terintegrasi (Auer et al. 2020).

Selanjutnya, meskipun berbagai model konservasi telah diterapkan, ancaman terhadap burung gosong maluku tetap signifikan. Pengamatan lapangan mengidentifikasi keberadaan tikus yang menjadi predator alami yang banyak ditemui. Studi lain menyebutkan bahwa biawak dan anjing domestik juga menjadi predator yang mengancam. Selain predator, polusi sampah plastik di pesisir menjadi ancaman baru. Sampah plastik yang tertimbun di pasir dapat menghalangi burung saat menggali dan mengganggu sirkulasi panas di dalam lubang bertelur (Thompson et al., 2020).

Secara teoritis, kenaikan permukaan air laut akibat perubahan iklim juga berpotensi mengancam habitat pesisir di Maluku Tengah dan Halmahera Utara. Jika garis pantai berkurang, maka luas area peneluran akan menurun, yang memaksa burung mencari lokasi baru yang mungkin tidak memiliki stabilitas termal yang sama. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal melalui forum kolaborasi antar-desa menjadi sangat mendesak. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi dan swasta harus didorong agar menjadi rencana aksi bersama konservasi burung gosong maluku tingkat regional (Bailey et al., 2019)

KESIMPULAN

Konservasi burung gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) di Kepulauan Maluku menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya, sistem kepemilikan lahan, kekuatan kelembagaan lokal, dan keterlibatan para pemangku kepentingan. Model konservasi yang berkembang mencakup dua tipologi utama, yaitu pemanfaatan telur secara berkelanjutan dan perlindungan total, yang diterapkan melalui kesepakatan bersama di Desa Simau, area preservasi dan ekowisata di Desa Mamuya, regulasi formal di Desa Kao, sistem adat sasi di Negeri Haruku, serta sistem lelang di Negeri Kailolo. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa konservasi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekologis setiap masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dari berbagai desa yang menjadi lokus kajian artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Burung Indonesia dan PT, PLN (Persero) yang telah memberikan dukungan bagi kegiatan pendampingan dan kajian sehingga memungkinkan dihasilkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auer, A., Von Below, J., Nahuelhual, L., Mastrángelo, M. E., González, A., Gluch, M., Vallejos, M., Staiano, L., Larterra, P., & Paruelo, J. M. (2020). The role of social capital and collective actions in natural capital conservation and management.

- Environmental Science & Policy*, 107, 168–178.
- Bailey, L. D., Ens, B. J., Both, C., Heg, D., Oosterbeek, K., & van de Pol, M. (2019). Habitat selection can reduce effects of extreme climatic events in a long-lived shorebird. *Journal of Animal Ecology*, 88(10), 1474–1485. <https://doi.org/10.1111/1365-2656.13041>
- Berkes, F. (2004). Rethinking community-based conservation. *Conservation Biology*, 18(3), 621–630. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2004.00077.x>
- BirdLife International. 2021. *Eulipoa wallacei*. The IUCN Red List of Threatened Species 2021: e.T22678632A195133155. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-3.RLTS.T22678632A195133155.en>. Accessed on 11 September 2026.
- Cámara-Leret, R., & Dennehy, Z. (2019). Information gaps in indigenous and local knowledge for science-policy assessments. *Nature Sustainability*, 2(8), 736–741. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0324-0>
- Harris, R. B., Birks, S. M., & Leaché, A. D. (2014). Incubator birds: Biogeographical origins and evolution of underground nesting in megapodes (Galliformes: Megapodiidae). *Journal of Biogeography*, 41(11), 2045–2056. <https://doi.org/10.1111/jbi.12357>
- Heij, C.J & Rompas, C. F. . (2011). *Ekologi Megapoda Maluku (Burung Mamo, Eulipoa wallacei) di Pulau Haruku dan Beberapa Pulau di Maluku*. Edisi III(April).
- Htay, T., Htoo, K. K., Mbise, F. P., & Røskaft, E. (2022). Factors Influencing Communities' Attitudes and Participation in Protected Area Conservation: A Case Study from Northern Myanmar. *Society and Natural Resources*, 35(3), 301–319. <https://doi.org/10.1080/08941920.2022.2032515>
- Isworo, S., & Oetari, P. S. (2020). Mangrove vegetation and bird communities around tegal port, central java, indonesia. *Biodiversitas*, 21(4), 1551–1560. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210436>
- Lalihin, I., Rumlus, C. O. M., & Afdhal, A. (2025). Sasi Pala as a Form of Social Ecology: A Sociological Analysis of Resource Conservation and Community Resilience. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 98–112. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01.5683>
- Lembang R.K., Sunarno, Tutupary O.F.W., Toisuta B.R, S. B. (2018). *Berbasis Masyarakat Di Desa Simau , Kecamatan Galela*. 195(2), 195–200. <https://doi.org/10.30598/jhppk/2018.2.2.195>
- Musavengane, R., & Kloppers, R. (2020). Social capital: An investment towards community resilience in the collaborative natural resources management of community-based tourism schemes. *Tourism Management Perspectives*, 34. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100654>
- Novaczek, I., Harkes, I., Sopacua, J., & Tatuhey, M. (2001). *An institutional analysis of sasi laut in Maluku, Indonesia*.
- Saiya H.G., Heij, C. J. 2017. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Adat di Maluku untuk Konservasi Burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*). *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP I IDRI*.
- Sayer, J., Margules, C., & Boedhihartono, A. K. (2017). Will biodiversity be conserved in locally-managed forests? *Land*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.3390/land6010006>
- Simanjuntak, R., Yusniar, M., Samalukang, Y. M., Boleu, F. I., Mardiasuti, A., Widyasari, V., & Udin, J. S. (2020). Short communication: Egg harvesting and local conservation of moluccan scrubfowl (*eulipoa wallacei*) in the Maluku Islands, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(7), 3018–3024. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210719>
- Thompson, D. L., Ovenden, T. S., Pennycott, T., & Nager, R. G. (2020). The prevalence and source of plastic incorporated into nests of five seabird species on a small offshore island. *Marine Pollution Bulletin*, 154(February). <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2020.111076>
- Zhou, W., Zheng, B., Zhang, Z. qiang, Song, Z. jiang, & Duan, W. (2021). The role of eco-tourism in ecological conservation in giant panda nature reserve. *Journal of Environmental Management*, 295(June), 113077.